

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian (Nurkholis, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pendidikan mempunyai peranan penting untuk memajukan generasi penerus bangsa agar terciptanya generasi yang cerdas dan mampu memberikan perubahan untuk dunia menjadi lebih baik. Pendidikan akan tercipta dengan baik apabila di suatu negara mampu menerapkan kurikulum yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum mempunyai peran yang sangat besar dalam pembangunan pendidikan karena kurikulum tersebut termasuk tujuan mulia untuk anak didik yang ingin dicapai, yaitu memberikan anak didik pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan dunia kerja (Yanti et al., 2020).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun tujuan dari Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No 68 Tahun 2013). Oleh karena itu, dalam kurikulum 2013 lebih berpacu kepada siswa yang

diharuskan lebih berperan aktif dalam semua pembelajaran termasuk pembelajaran matematika.

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting, karena matematika merupakan pondasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika mempunyai peranan yang cukup besar dalam memberikan berbagai kemampuan kepada siswa guna kemampuan berpikir dan kemampuan dalam memecahkan masalah terutama dalam kehidupan sehari-hari (Hutagalung, 2017). Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Saragih dan Afriati bahwa siswa diharapkan untuk menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari (Saragih & Afriati, 2012). Bahkan NCTM menyatakan bahwa matematika sangat dibutuhkan untuk memahami dunia saat ini dan untuk terlibat dalam masyarakat demokratis (NCTM, 2018). Namun di sisi lain, matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit di mata siswa.

Anggapan bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit tampaknya masih eksis sampai saat ini. Survey yang dilakukan oleh Gafoor dan Kurukkan (2015) mengungkapkan bahwa lebih dari 70% siswa kelas 9 masih merasa bahwa matematika tergolong dalam pelajaran yang sulit. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan fenomena tersebut diantaranya adalah ketidakmampuan siswa memahami dasar untuk materi tertentu, cara mengajar guru yang kurang bisa dimengerti, lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan sifat matematika itu sendiri yang abstrak dan tidak bisa dicerna secara langsung oleh siswa (Fauzi, 2014; Gafoor & Kurukkan, 2015; Langoban, 2020; Mazana et al., 2018).

Namun di lain sisi durasi pembelajaran Matematika di sekolah sangat terbatas. Masalah akan bertambah bagi siswa yang memiliki kelemahan dalam menyerap informasi karena ia membutuhkan waktu yang lebih untuk memahami materi matematika. Padahal matematika dipercaya sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum. Ini dibuktikan dengan Pemerintah menjadikan Matematika sebagai mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Saat ini mata pelajaran Matematika diwakili oleh Numerasi dan merupakan hal yang dinilai dalam Assesmen Kompetensi Minimum. Permasalahan yang muncul selanjutnya adalah siswa kesulitan belajar secara otodidak (A. H. L. Sari & Anwar, 2021). Akibatnya beberapa siswa memilih menambah jam belajarnya di luar sekolah seperti di lembaga bimbingan belajar.

Lembaga bimbingan belajar merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menyediakan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Enright (1975) mendefinisikan lembaga bimbingan belajar sebagai suatu tempat yang memperhatikan lingkungan belajar dan menawarkan bantuan tutoring, atau alat bantu belajar lainnya. Fungsi utama bimbingan belajar adalah sebagai wadah agar siswa bisa belajar lebih banyak dalam waktu yang relatif lebih singkat dan dengan cara yang lebih mudah (Truschel & Reedy, 2009). Tujuan dari lembaga bimbingan belajar adalah memberikan kesempatan kepada siswa yang membutuhkan pembelajaran diluar pembelajaran formal guna memperkuat pemahaman dan penguasaan pada materi tertentu (Amrizal & Lestari, 2020).

Bimbingan belajar semakin menarik karena promosi-promosi yang diberikan seperti jaminan lulus dalam seleksi masuk perguruan tinggi negeri, jaminan nilai tinggi dalam ujian akhir, trik jitu mengerjakan soal ujian dengan cepat, dan lain-lain. Karena hal inilah bimbingan belajar banyak diminati oleh para siswa. Pada survey Badan Pusat Statistik tahun 2021, terdapat sebanyak 45.215.000 siswa di Indonesia dan tercatat 4,08% siswa di Indonesia mengikuti kursus bimbingan belajar. Ini berarti terdapat sebanyak 1.884.772 siswa di seluruh Indonesia yang mengikuti kursus bimbingan belajar (BPS, 2022). Bimbingan belajar pun menjadi cabang usaha yang menggiurkan karena banyaknya peminat hingga lembaga-lembaga bimbingan belajar kian menjamur di banyak daerah di Indonesia, salah satunya di Kota Tasikmalaya.

Di kota Tasikmalaya sendiri, bimbingan belajar bukan lagi menjadi hal yang asing karena banyak sekali lembaga bimbingan belajar bertebaran. Saat ini tercatat ada lebih dari 25 nama lembaga bimbingan belajar berbeda di kota Tasikmalaya. Nama-nama lembaga bimbingan belajar tersebut peneliti rangkum dari survey peneliti dalam tabel yang peneliti lampirkan di bagian akhir skripsi. Peneliti juga melakukan survey ke beberapa lembaga bimbingan belajar di kota Tasikmalaya untuk mengetahui jumlah peserta didik di lembaga-lembaga bimbingan belajar tersebut. Hasil survey ini dijadikan pertimbangan bagi peneliti untuk menentukan sampel penelitian. Hasil survey tersebut juga peneliti lampirkan pada Lampiran 1.

Saat ini kegiatan bimbingan belajar ini memiliki stereotip yang sangat positif di mata masyarakat karena dianggap dapat mengangkat nilai matematika dan kemampuan matematis siswa. Penelitian menyebutkan bahwa kemampuan pemahaman konsep

siswa yang mengikuti bimbingan belajar lebih tinggi daripada siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar (Nerimurjiyanti, 2017). Hal ini dimungkinkan terjadi karena beberapa faktor diantaranya karena waktu belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang belajar hanya di sekolah, latihan yang cukup intensif, dan jumlah siswa per kelasnya yang sedikit sehingga dapat menambah konsentrasi siswa.

Dari aspek pendidikan matematika sendiri, wacana tentang bimbingan belajar ini menarik untuk diperbincangkan. Misalnya saja dari aspek kemampuan matematis, perlu diteliti apakah kurikulum dan metode mengajar bimbingan belajar telah sesuai dengan arah pendidikan matematika Indonesia dengan landasan pendidikan yang kuat. Pasalnya sangat sedikit penelitian yang menyebutkan hubungan bimbingan belajar dengan kemampuan matematis tertentu. Bahkan belum ada penelitian yang menyebutkan hubungan antara bimbingan belajar dengan kemampuan penalaran meskipun penalaran merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan matematika. Kebaruan dalam penelitian ini adalah menelusuri hubungan antara bimbingan belajar dengan kemampuan penalaran siswa.

NCTM menjelaskan bahwa terdapat 5 kemampuan matematis sebagai standar kurikulum yaitu pemecahan masalah matematika, komunikasi matematis, koneksi matematis, representasi matematis, dan penalaran serta pembuktian matematis (NCTM, 2000). Penalaran matematis sebagaimana disebutkan oleh Shurter dan Pierce dapat didefinisikan sebagai proses untuk mencapai sebuah kesimpulan berdasarkan fakta dan sumber yang relevan (Saleh et al., 2018). Lebih rinci, Jeannotte dan Kieran (2017) menjelaskan bahwa penalaran matematis juga dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi dari suatu hal dengan dirinya sendiri atau dengan konsep lainnya yang memungkinkan seseorang untuk menyimpulkan sebuah pernyataan matematis dari suatu pernyataan matematis. Proses ini adalah proses kognitif yang bersifat *meta-discursive*, yaitu memperoleh keterangan dari suatu objek atau hubungan dengan menyelidiki hubungan antara objek-objek yang ada. Terdapat beberapa macam penalaran matematis. Håkansson menyebutkan macam penalaran matematis yaitu penalaran deduktif, penalaran abduktif, penalaran induktif, penalaran analogis, penalaran *common sense*, dan penalaran *non-monotonic*. Ada juga penalaran lain yang

jarang digunakan yaitu penalaran berbasis kasus dan penalaran probabilistik (Håkansson et al., 2015). Penelitian ini difokuskan pada penalaran analogis.

Penalaran analogis sebagaimana disebutkan oleh Gentner adalah kemampuan menemukan korespondensi antara dua objek individu dan juga relasi antara keduanya (Whitaker et al., 2018). Proses analogi terdiri dari 5 langkah yaitu: pengambilan situasi dari ingatan jangka panjang dan menyesuaikannya dengan situasi saat ini; pemetaan yang terdiri dari menyetarakan struktur pada situasi terkini dan situasi dalam ingatan untuk memperoleh kesamaan antara keduanya dan dan memproyeksikan kesimpulan antara keduanya; evaluasi dari analogi dan kesimpulannya; abstraksi struktur yang sama antara kedua situasi; dan representasi ulang untuk mengembangkan kecocokan (Gentner, 2017).

Menurut teori konstruktivisme oleh Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan bagaimana seseorang mengorganisir pengalaman yang dimilikinya (Bodner, 1986). Struktur kognitif manusia akan berkembang dalam segi kualitas dan kuantitasnya sejalan dengan umur dan pengalamannya termasuk tingkatan bernalar dalam menemukan cara baru untuk memahami dunia (Lefa, 2014). Pengalaman dapat didefinisikan dalam berbagai artian, salah satunya adalah durasi yang diartikan sebagai keberlangsungan suatu kejadian (Wittmann, 1999). Dalam hal ini durasi partisipasi dalam bimbingan belajar sangat mungkin berpengaruh terhadap kemampuan kognitif siswa. Selain itu penelitian sebelumnya (Rickard & Mills, 2018) juga menyarankan untuk melakukan penelitian mengenai durasi bimbingan belajar.

Peneliti ingin untuk mengamati lebih lanjut kontribusi bimbingan belajar terhadap salah satu kemampuan penalaran matematis siswa yaitu kemampuan penalaran analogis. Pasalnya ada streatip yang menjadi *branding* lembaga-lembaga bimbingan belajar seperti bimbingan belajar mengajarkan rumus cara cepat dan bahkan mengerjakan PR siswa. Dilansir dari laman resmi lembaga bimbingan belajar dengan inisial GO bahwa guru-guru disana mengajarkan cara yang cepat untuk menyelesaikan soal-soal (Admin GO, 2022). Selain itu, salah satu bimbingan belajar berinisial RG juga menyebutkan di laman resminya bahwa salah satu fasilitas yang mereka berikan kepada siswa-siswanya adalah adanya para tutor yang siap mengerjakan tugas-tugas siswa dari sekolah (Alfari, 2023). Disini peneliti melihat adanya kontradiksi antara cara cepat yang diajarkan bimbingan belajar dengan kemampuan penalaran. Pasalnya cara cepat

identik dengan menghafal rumus cepat dan ini berarti siswa tidak bernalar dalam menyelesaikan permasalahan matematis. Maka disini peneliti bermaksud melihat lebih lanjut kontribusi bimbingan belajar terhadap kemampuan penalaran siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan penelitian dengan judul “Studi Kemampuan Penalaran Analogis Siswa SMP di Kota Tasikmalaya pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar berdasarkan Pengalaman Bimbingan Belajar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran analogis yang signifikan pada siswa SMP di Kota Tasikmalaya berdasarkan pengalaman bimbingan belajar?
- (2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman bimbingan belajar terhadap kemampuan penalaran analogis siswa SMP di Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang dilakukan, peneliti membuat definisi operasional untuk penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah kegiatan belajar siswa dengan mentor (tutor/guru) di luar jam belajar formal di sekolah untuk mengatasi kesulitan belajar atau pengayaan belajar melalui lembaga bimbingan belajar nonformal maupun melalui tutor/guru secara informal. Lembaga bimbingan belajar nonformal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal berupa pendidikan kesetaraan, pendidikan peningkatan kompetensi akademik, dan/atau pendidikan nonformal lain yang dibutuhkan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini lembaga ini dibatasi pada lembaga-lembaga yang memiliki ijin operasional resmi dari Kemdikbud sebagai lembaga bimbingan belajar di Kota Tasikmalaya antara lain Ganesha Operation, Bimbingan Belajar Tridaya, Nurul Fikri, Brain Academy, Primagama, Science Society, LKP Rumah Khaira, Rumah Belajar SMART CLUB, LBB LCC, dan LBB Pikma. Sedangkan bimbingan belajar secara informal adalah kegiatan belajar

secara mandiri yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan belajar secara informal diartikan kegiatan tambahan belajar siswa di luar jam sekolah formal bersama seorang guru atau tutor dalam tempo waktu yang terjadwal. Bimbingan belajar memiliki ciri-ciri memberikan bantuan tutorial, memberikan layanan perpustakaan sebagai bahan belajar, memberikan bantuan dalam mengerjakan tugas dari sekolah formal, dan memberikan cara cepat dalam belajar.

1.3.2 Pengalaman Bimbingan Belajar

Pengalaman merupakan perwujudan interaksi yang berorientasi ruang dan waktu antara makhluk hidup dengan lingkungannya entah itu berupa aksi, emosi, ataupun kognisi sehingga memungkinkan makhluk hidup tersebut untuk memperoleh pengetahuan. Pengalaman bimbingan belajar dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai lamanya siswa mengikuti bimbingan belajar dalam suatu lembaga bimbingan belajar nonformal atau bimbingan belajar secara informal. Pengalaman bimbingan belajar dalam penelitian ini dihitung dalam satuan waktu dalam bulan sejak masuk SMP sampai pada waktu responden (siswa) mengisi instrumen penelitian ini dalam satuan bulan. Data pengalaman bimbingan belajar siswa diperoleh melalui kuesioner.

1.3.3 Kemampuan Penalaran Analogis

Kemampuan penalaran analogis adalah kemampuan seseorang dalam menemukan kesamaan antara struktur masalah target dengan struktur masalah sumber, memetakan struktur dari masalah sumber ke masalah target, dan menarik kesimpulan berupa operasi matematis untuk menyelesaikan masalah target. Indikator kemampuan penalaran analogis dalam penelitian ini adalah: *Structuring* yaitu mengidentifikasi kesamaan sifat dan struktur objek pada masalah sumber dan masalah target; *Mapping* yaitu menemukan relasi identik dari karakteristik masalah sumber yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pada masalah target; *Applying* yaitu menyelesaikan masalah target sesuai dengan konsep pada masalah sumber; dan *Verifying* yaitu melakukan pemeriksaan ulang kesesuaian masalah target dengan masalah sumber. Data kemampuan penalaran analogis diperoleh dari hasil tes kemampuan penalaran analogis yang diberikan pada siswa. Bentuk tes tersebut berupa dua soal uraian dengan tingkatan kognitif C5 pada materi bangun ruang sisi datar.

1.3.4 Perbedaan Kemampuan Penalaran Analogis pada Siswa SMP di Kota Tasikmalaya berdasarkan Pengalaman Bimbingan Belajar

Perbedaan kemampuan penalaran analogis siswa SMP di Kota Tasikmalaya berdasarkan pengalaman bimbingan belajar dalam penelitian ini membandingkan variabel kemampuan penalaran analogis siswa SMP di Kota Tasikmalaya berdasarkan variabel pengalaman bimbingan belajar. Variabel pengalaman bimbingan belajar dikelompokkan menjadi 8 kelompok penelitian yaitu non-bimbel atau tidak memiliki pengalaman bimbingan belajar (0 bulan), bimbel 1-5 bulan, bimbel 6-10 bulan, bimbel 11-15 bulan, bimbel, 16-20 bulan, bimbel 21-25 bulan, bimbel 26-30 bulan, dan bimbel 31-32 bulan. Jenis uji statistik yang digunakan untuk membandingkan adalah One-Way ANOVA. Dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel kemampuan penalaran analogis pada materi bangun datar siswa SMP di Kota Tasikmalaya berdasarkan pengalaman bimbingan belajar jika setidaknya hasil uji One-Way Anova dengan taraf $\alpha = 5\%$ menunjukkan satu perbedaan yang signifikan pada semua kelompok penelitian (kelompok siswa dengan pengalaman bimbingan belajar 0 bulan, 1-5 bulan, 6-10 bulan, 11-15 bulan, 16-20 bulan, 21-25 bulan, 26-30 bulan, dan 31-32 bulan).

1.3.5 Pengaruh Pengalaman Bimbingan Belajar terhadap Kemampuan Penalaran Analogis Siswa SMP di Kota Tasikmalaya

Pengaruh pengalaman bimbingan belajar terhadap kemampuan penalaran analogis dalam penelitian ini mengukur seberapa besar pengaruh variabel pengalaman bimbingan belajar terhadap variabel kemampuan penalaran analogis siswa SMP di kota Tasikmalaya. Jenis uji statistik yang digunakan untuk membandingkan adalah uji regresi linear sederhana. Variabel pengalaman bimbingan belajar dikatakan berpengaruh signifikan pada variabel kemampuan penalaran analogis pada materi bangun datar siswa SMP di Kota Tasikmalaya jika hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi dari variabel pengalaman bimbingan belajar lebih besar dari 0,05 pada taraf $\alpha = 5\%$.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran analogis yang signifikan pada siswa SMP di Kota Tasikmalaya berdasarkan pengalaman bimbingan belajar.
- (2) Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pengalaman bimbingan belajar terhadap kemampuan penalaran analogis siswa SMP di Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

- (1) Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh bimbingan belajar terhadap kemampuan matematis terutama kemampuan penalaran analogis.
- (2) Sebagai pembuktian tentang kebenaran dari stereotip yang beredar mengenai bimbingan belajar.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi peneliti lain

Sebagai salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang kontribusi bimbingan belajar terhadap kemampuan matematis.

B. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi implementasi kurikulum sekolah dalam mata pelajaran matematika terutama dalam melatih kemampuan penalaran siswa.

C. Bagi masyarakat

Sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua/wali siswa sebelum mendaftarkan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar tertentu.